



## Pentingnya Penatalayanan Harta Milik untuk Menopang Misi Gereja dalam Penginjilan

Juwinner Dedy Kasingku<sup>1</sup>, Ardian Mantow<sup>2</sup>, Alan Hubert Frederick Sanger<sup>3</sup>  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Klabat<sup>1,2,3</sup>  
Email: [kasingkujuwinnerdedy@gmail.com](mailto:kasingkujuwinnerdedy@gmail.com)

Received: 23 February 2022; Revised: 12 March 2023; Accepted: 17 April 2023  
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.2.1213-1220.2023>

### Abstrak

Penatalayanan merupakan sebuah sistem yang dirancang Allah untuk membantuk manusia dalam pertumbuhan iman dan tabiat mereka, bukanlah sesuatu yang memberatkan atau menyusahkan manusia. Allah sangat mengetahui keadaan, serta kecenderungan kita manusia untuk menumbuhkan sifat cinta diri, dan satu hal ini dapat menjatuhkan kita ke dalam jurang dosa. Oleh sebab itu Dia yang Maha Kuasa dan Maha Tahu mengaturnya secara Alkitabiah sehingga manusia dapat mempraktekannya. Dengan melakukan aturan Allah dalam hal penatalayanan harta milik dan waktu, maka dapat dipastikan bahwa seseorang akan mengalami pertumbuhan dalam iman dan tabiat. Dimana hal ini akan berdampak pada pelaksanaan misi gereja yaitu melalui amanat agung yang ditinggal Yesus Kristus sebelum Ia naik ke Surga, yaitu menyampaikan kabar baik ke seluruh dunia, sehingga ketika pada kedatangan-Nya yang kedua kali akan ada banyak jiwa-jiwa yang telah ditebus, dan mau menerima tebusan itu, yang akan diselamatkan. Tujuan penelitian ini agar kita dapat lebih memahami bahwa Allah sangat mengasihi umat manusia. Metode yang digunakan ialah *library research*. Dengan mengulas dasar alkitabiah, teori-teori dari para ahli, serta berdasarkan fakta-fakta.

### Keywords

Penata layanan, Perpuluhan, Persembahan

### PENDAHULUAN

Penginjilan merupakan salah satu misi utama dari gereja, karena itu adalah amanat agung Yesus kepada para murid-Nya sebelum Ia naik ke surga sebagaimana dicatat dalam Matius pasal 28 ayat 19 dan 20. Oleh karena itu secara otomatis para murid atau pengikut Yesus pada zaman ini, mengemban tugas yang sama yaitu memberitakan injil. Menurut Grosmas, Rogahang, dan Lumi (2021), di Indonesia sendiri tugas penginjilan, oleh lembaga keagamaan yaitu Persekutuan Gereja-gereja Indonesia (PGI), dituangkan serta dijelaskan dalam Dokumen Keesaan Gereja (DKG-PGI, 2009-2014), bahwa menginjil merupakan suatu tindakan setiap anggota yang menjadi bagian dalam sebuah gereja, untuk melanjutkan misi Kristus dalam memberitakan injil ke seluruh dunia. White (1998) menyatakan bahwa gereja merupakan agen yang ditugaskan Allah untuk keselamatan umat manusia. Ketika sebuah gereja itu diorganisir, secara otomatis tugas ini langsung diemban, yaitu membawa kabar baik sampai ke seluruh penjuru bumi.

Amiman (2018) menyatakan bahwa melalui pekerjaan ini damai sejahtera sorgawi dari Allah Bapa, dihadirkan di tengah dunia. Agar misi ini dapat terlaksana, maka gereja harus melakukan penatalayanan yang benar menurut Alkitab. Mengapa demikian? Karena penatalayanan memiliki tujuan untuk membentuk tabiat manusia menjadi serupa



seperti Yesus, karena Ia adalah seorang penatalayan yang setia. Perlu diketahui bahwa dalam melaksanakan perintah agung ini, dibutuhkan anggota-anggota gereja yang memiliki komitmen yang kuat.

Menurut sejarah alkitab, terdapat tiga pemuda Ibrani, yaitu Hananya, Misael, dan Azarya, dengan keyakinan teguh, iman yang kuat, tanpa takut sedikitpun kepada ancaman Raja Nebukadnezar, dimana ia akan melemparkan mereka dalam dapur api jika tidak mengikuti perintahnya. Namun yang terjadi adalah mereka dengan berani menentang perintah raja, dengan berkata tegas sekalipun Allah yang mereka sembah tidak melepaskan mereka dari ancaman tersebut, mereka tetap akan menyembah Allah pencipta langit dan bumi, gantinya sujud sembah kepada patung raja. Komitmen seperti inilah yang dibutuhkan ketika akan menjalankan misi gereja. “Commitment is what transforms a promise into reality.” Komitmen yang dimiliki ketiga pemuda ini, tidak terjadi secara instan, melainkan setiap hari, iman mereka dilatih sehingga mereka bisa memiliki komitmen yang kuat kepada Allah Bapa. Untuk melatih iman setiap umat-Nya, Allah menyiapkan satu sistem yaitu penatalayanan.

Dalam dunia Kristen penatalayanan merupakan satu hal yang sangat penting. Mengapa? Karena penatalayanan menjadi penuntun untuk membantu orang percaya dalam mengelola, atau mengatur apapun yang diberikan Tuhan, sehingga dapat digunakan dengan benar, serta sesuai kehendak sang pemberi berkat. Pemberian Tuhan ini dapat berupa harta benda, tenaga, uang, waktu, dimana termasuk di dalamnya hidup, tubuh, talenta, kemampuan, pengetahuan tentang kebenaran, serta kesempatan untuk melayani sesama. Ngesthi (2022) mengatakan bahwa penatalayan itu berhubungan dengan bagaimana cara manusia hidup dengan tidak mementingkan diri sendiri, atau dengan kata lain tidak menjadi pribadi yang cinta diri, sebab “dimana ada iri hati dan mementingkan diri sendiri disitu ada kekacauan dan segala macam kejahatan.” (Yakobus 3: 16).

Berdasarkan observasi di beberapa gereja di Kota Manado, Sulawesi Utara yang sudah pernah dikunjungi sejak awal Januari - September 2022, penulis melihat bahwa terjadi masalah yang sama, hampir di setiap gereja, dimana terdapat ketidaksetiaan di jemaat dalam hal penatalayanan harta milik kepada Tuhan. Hal tersebut tergambar dari data pemberian persepuluhan dan persembahan sidang setiap tahunnya. Dari data-data tersebut juga dapat dilihat bahwa sebagian sidang belum memahami konsep “God First” menurut kitab suci di dalam Matius 22: 37-38, Yohanes 1: 1-5, Kejadian 1: 1, Ulangan 8: 17-18, menjelaskan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah, diciptakan, kemudian diberikan kepada manusia tanpa bayaran sepeserpun, dan kalau Dia meminta untuk membayar semuanya itu, manusia tidak akan pernah sanggup. Masalah selanjutnya yang ditemukan ialah, para penatalayan sudah berusaha untuk menjalankan hal ini dengan benar, namun kadang kala masih terdapat ketimpangan. Ini bisa saja disebabkan karena dari para pribadi, bahkan jemaat belum memiliki komitmen yang kuat kepada Tuhan, Sang Pemberi segalanya, seperti tiga pemuda Ibrani, Hananya, Azarya, Misael. Mengapa



kita harus menggunakan sumber penghasilan kita untuk kemuliaan nama Tuhan? Seperti yang disampaikan oleh White (1990) hal ini dikarenakan semua kepunyaan kita adalah milik Tuhan, karena apapun yang terjadi, sebagai seorang penatalayan kita harus bertanggung jawab dengan milik-Nya. Namun oleh karena dosa, manusia cenderung melakukan penyelewengan, dengan kata lain mereka tidak mampu untuk menjalankan tugas ini dengan benar, dan sesuai kehendak Tuhan. Contohnya terjadi ketika Bangsa Israel, umat pilihan, mulai menipu Allah dalam hal persembahan. Tindakan pelanggaran ini masih terus ada ditengah-tengah kehidupan berjemaat saat ini. Oleh sebab itu walaupun sebagian besar anggota di dalam gereja sudah setia, namun masih ada yang menyeleweng atau tidak setia, maka berdasarkan firman Tuhan dalam Maleakhi 3 ayat 8 sampai 10, secara berjemaat, gereja tersebut nantinya diberkati dalam segala misi yang dicanangkan, malah akan mendatangkan kutuk.

Oleh karena itulah penulis ingin membahas secara lebih dalam konsep penatalayanan berdasarkan Alkitab. Dengan harapan artikel ini menjadi bisa menjadi bahan referensi, dapat memberikan manfaat dalam mengubah pandangan tentang penatalayanan uang dan waktu, serta dapat membangun iman yang bertumbuh di dalam Kristus, sehingga itu dapat menopang misi gereja dalam penginjilan. Dan sebagai tujuan khusus, melalui penelitian ini diharapkan para pembaca dapat lebih memahami bahwa Allah sangat mengasihi umat manusia. Sehubungan dengan begitu luasnya jika membahas keseluruhan dari topik ini, maka dalam artikel ini fokus pembahasan akan lebih mengarah pada konsep penatalayanan harta milik (persepuluhan, persembahan, dan sumbangan-sumbangan), dan waktu, berdasarkan Alkitab.

## **METHOD**

Metode penelitian artikel ini menggunakan penelitian pustaka atau *library research*, sebab dalam membahas topik ini, penulis menggunakan dasar Alkitabiah, dan kajian teori dari berbagai buku, artikel, yang berkaitan dengan penelitian ini. Metode penelitian pustaka adalah memahami suatu pokok masalah dari berbagai literatur yang memiliki hubungan dengan hal yang diteliti.

## **RESULTS AND DISCUSSION**

### **Dasar Alkitabiah Tentang Penatalayanan**

Di dalam perjanjian lama ada istilah yang digunakan dalam menjelaskan tentang penatalayanan. Menurut Tomatala (1993), penggunaan istilah kata penatalayanan memiliki arti rumah tangga (Ibrani: *ha ish asher al*) dalam Kejadian 43: 19, atau kepala rumah dalam Kejadian 44: 4 (Ibrani: *asher al bayith*) yang berarti orang yang kepadanya dipercayakan sebuah tanggung jawab dan tugas untuk menjadi pemimpin dan mengurus harta, serta segala kegiatan di dalam rumah tangga. Istilah lain yang ada hubungan arti dengan ini adalah hamba yang lahir di dalam rumah tuannya, yang diterima dan memperoleh hak sebagai pewaris yang terdapat dalam Kejadian 15: 3– 4 (Ibrani: *ben mesheq*). Disamping itu, terdapat juga istilah sar (Ibrani) yang artinya orang yang



melayani (1 Tawarikh 28:1) dalam kedudukan sebagai pangeran atau kapten. (Cooper, 2009)

Penatalayanan atau dalam bahasa Inggris ialah stewardship berarti pekerjaan menatalayani. Penatalayan adalah orang yang menatalayani, disebut juga “juru kunci”. Ada beberapa contoh dari Alkitab. Dalam Kejadian 24 diterangkan bahwa Abraham mempunyai orang kepercayaan untuk mengelola harta dan urusan rumah tangganya, yaitu Eliezer. Ia adalah penatalayan atau juru kunci yang mengelola harta dan urusan itu sesuai dengan kehendak Abraham, pemiliknya. Pekerjaannya disebut penatalayanan. “Mengelola” berasal dari kata “kelola” yang berarti mengurus, mengatur, menyelenggarakan; orang dengan tugas itu disebut “pengelola”. Penatalayan atau juru kunci ini disebut juga “kepala rumah” (Kej. 43:16,19; 44:4), “kepala istana” (Yes. 22:15). Tugas itu harus dilaksanakan dengan jujur. Seorang penatalayan yang tidak jujur pasti dipecat/diganti (Yes. 22:15-25). (Grosman, Rogahang, Lumi, 2021)

Melalui penjelasan tentang kata penatalayanan di atas, dapat dipahami bahwa penatalayanan berarti orang yang dipercayai, diberikan tanggung jawab yang harus dijalankan, karena penatalayan memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diembannya kepada pemimpinnya, atau pemilik yang memberikan tugas itu kepadanya, dalam hal ini pemimpin itu adalah Allah Bapa, pencipta langit, bumi, dan segala isinya.

### **Teologi Persepuluhan dan Persembahan**

Imamat 27:30 mengatakan “Demikian juga segala persembahan persepuluhan dari tanah, baik dari hasil benih di tanah maupun dari buah pohon-pohonan, adalah milik Tuhan; Menurut pandangan teolog, terdapat dua konsep besar terkait persembahan dan persepuluhan berdasarkan Alkitab yaitu: Pertama pengembalian milik Allah; Kedua ketergantungan kepada Allah. Persepuluhan merupakan proses pengembalian milik Allah yang diambil dari 10% penghasilan atau pendapatan kita. Munthe (2006) mengatakan, “Tidak tepat kalau kita memberikan persepuluhan sekarang untuk tahun depan atau lima tahun mendatang, kita belum tahu berapa yang akan kita terima dari Tuhan sumber berkat itu. Pemberian persepuluhan adalah berdasarkan apa yang telah ada pada kita.” Jadi, setiap berkat yang Allah telah berikan kepada kita, wajib untuk kita kembalikan itu kepadaNya. Ia meminta 10%, itulah sebabnya kita harus mengembalikan seperti yang Allah minta. Berikan persepuluhan pada momen tersebut, jangan ditunda-tunda atau kita akan mengembalikan persepuluhan untuk beberapa bulan kedepan.

Mengembalikan persepuluhan adalah kewajiban manusia sebagai penerima berkat, karena sudah diberkati oleh sang pemberi berkat. Salstrad (1952) menyatakan “memberi persepuluhan dan persembahan kepada Allah di dalam Alkitab digambarkan sebagai suatu ibadah dengan suatu nilai yang sangat tinggi.” Peribadatan bukan hanya mendengarkan khotbah, menyanyi, ataupun berdoa di dalam gereja, tetapi memberikan persembahan dan mengembalikan persepuluhan merupakan peribadatan kepada Tuhan.



Persembahan dan persepuluhan adalah milik Tuhan. Manusia sebagai penatalayan Allah wajib menyerahkan itu kepada-Nya, karena dengan mengembalikan ini, manusia sementara menunjukkan salah satu bentuk penyembahan kepada Tuhan, berdasarkan teladan yang diberikan oleh Abraham sebagai bapa semua orang percaya. Dimana ia memberikan persembahan dan persepuluhan kepada Melkisedek seperti ditulis dalam Kejadian pasal 14 ayat 19 dan 20. “Diberkatilah kiranya Abram oleh Allah yang Mahatinggi yang telah menyerahkan musuhnya ke tanganmu, lalu Abram memberikan kepada sepersepuluh dari semuanya.”

Pemberian persepuluhan dan persembahan diberikan Tuhan kepada manusia bukan karena Allah Bapa itu tidak memiliki apa-apa, atau miskin dan sebagainya, melainkan hal ini diberikan agar supaya manusia sebagai ciptaan-Nya menyadari bahwa ada pribadi yang sangat memperhatikan, serta mencintai mereka. Oleh sebab itu perlu kita pahami bahwa penatalayanan itu merupakan gaya hidup yang memiliki hubungan yang hidup dengan Yesus Kristus.

### **Pengembalian Milik Allah**

Simanungkalit (2016) menyatakan bahwa persepuluhan adalah pengakuan atau penghargaan pada pelayanan kita untuk segala sesuatu adalah milik Tuhan dan kita adalah hamba-hamba-Nya. Mengembalikan dengan kesungguhan hati persepuluhan serta persembahan kepada Tuhan Allah merupakan satu bukti tindakan ketaatan kita pada Allah (Prayitno, 1987). Demikian juga Rodriguez (1994) menyatakan di dalam penelitiannya bahwa “Yakub mengakui bahwa persepuluhan adalah kepunyaan Allah dan mengembalikan persepuluhan itu kepada Allah dengan kerendahan hati dan dengan cara itu juga Yakub menerima tantangan Allah untuk percaya kepada-Nya.”

Bilangan 18:24 mengatakan “sebab persembahan persepuluhan yang dipersembahkan orang Israel kepada Tuhan sebagai persembahan khusus Kuberikan kepada orang Lewi sebagai milik pusaknya; Itulah sebabnya Aku telah berfirman tentang mereka: mereka tidak akan mendapat milik pusaka di tengah-tengah orang Israel.” Alkitab sudah mengatakan bahwa orang Israel telah memberikan persembahan khusus untuk orang Lewi sebagai milik pusaknya. Mengembalikan persepuluhan kepada Tuhan membutuhkan kesungguh-sungguhan di dalam hati manusia, dan bilamana persepuluhan membuktikan bahwa kasih umat manusia kepada Allah.

### **Menghilangkan Cinta Diri**

Ketika diberikan Allah kepada manusia, tujuan utama dari konsep penatalayanan adalah menghilangkan keserakahan, mementingkan diri sendiri, atau cinta diri, gantinya mencintai dan percaya kepada Allah sepenuhnya. Gray (1993) mengatakan bahwa mengembalikan milik Allah (persepuluhan), adalah satu bentuk penghargaan kita terhadap pencipta, serta dapat membentuk tabiat manusia, menjadi tidak serakah, mementingkan diri sendiri atau cinta diri, sehingga iman kita kepada Allah akan terus bertumbuh di dalam kasih, semakin hari, semakin serupa dengan Yesus Kristus. Dengan



mengembalikan persepuluhan, manusia diajar untuk tidak menjadi tamak tetapi menyadari bahwa harta benda ataupun berkat lainnya ialah bukan semata-mata milik manusia, tetapi itu merupakan milik Allah. Itulah sebabnya White (1952) menyatakan bahwa persepuluhan adalah latihan untuk membunuh keegoisan dan memupuk kebiasaan yang hebat dan kuat.

Penatalayanan atas harta milik berdasarkan Kejadian 1 ayat 28, dan 2 ayat 15, merupakan tugas tanggung jawab yang dipercayakan Allah kepada manusia pertama, dimana mereka bukan hanya diberikan kebebasan dalam menikmati segala ciptaan-Nya, melainkan juga ditugaskan untuk mengelola semua milik mereka. Setelah kejatuhan manusia semakin membutuhkan pengingat, sehingga salah satunya dapat mengingatkan mereka secara terus menerus bahwa sumber segala hal baik, pemberian sempurna, penyedia kuasa, kekayaan, atau dengan kata lain sumber segala berkat yang kita terima di dunia ini, hanyalah Allah Bapa sendiri, sebagai khalik, pencipta alam semesta (Yakobus 1: 17). Agar umatNya terhindar dari sifat mementingkan diri. – Umat Tuhan yang setia selamanya menjadi misionaris yang agresif, mengabdikan sumber penghasilan mereka kepada kehormatan nama-Nya dan mempergunakan dengan bijaksana talenta mereka dalam pekerjaan-Nya. Pekerjaan yang tidak mementingkan diri dari orang-orang kristen pada masa lampau harus menjadikan satu pelajaran dan suatu inspirasi.

Bintang (2022) menyatakan bahwa dalam bahasa asli Alkitab perjanjian baru, penatalayanan berasal dari kata "*epitropos*" yang berarti seseorang yang mendapat kehormatan dan kepercayaan untuk menjalankan tugas khusus. Allah mempercayakan kepada manusia tugas untuk menjadi seorang penatalayan yang setia dalam hal persepuluhan, persembahan, dan sumbangan-sumbangan. Permasalahan terbesar yang mengakibatkan dalam menjalankan sistem penatalayanan yang benar dalam hal persepuluhan, persembahan, bahkan sumbanga-sumbangan, sering menjadi masalah bagi para penatalayan karena akibat dosa. Manusia tidak bisa hidup setia menurut perintah Tuhan. Pengalaman yang terjadi pada bangsa Israel, dimana mereka menipu Allah, Maleakhi 3: 8 dalam hal persembahan, persepuluhan, dan persembahan khusus. Mirisnya sampai saat ini walaupun firman Allah sudah banyak dikumandangkan, dan banyak didengar oleh umat-umat Tuhan, tetapi mereka masih saja mengulangi kesalahan yang sama, dimana mereka terus menipu Allah dalam hal ini. Allah dengan tegas mengatakan bahwa mereka dikutuk karena sudah menipu Allah dalam hal ini.

Melalui pengalaman Bangsa Israel ini, kita dapat mempelajari bahwa apabila kita menipu Allah dalam hal ini, maka kita akan dikutuk, gantinya mendapat berkat yang melimpah seperti dituliskan pada Maleakhi 3: 10. Dengan kata lain, ketika kita mulai tidak setia dalam mengembalikan milik Allah, di mata manusia memang kita terlihat hidup tidak melanggar hukum, atau hidup suci, namun tanpa disadari kita sedang merampok Allah. "Umat Tuhan yang setia mengabdikan sumber penghasilan mereka kepada kehormatan nama-Nya dan mempergunakan dengan bijaksana talenta mereka dalam pekerjaan-Nya." (White, 1911). Sedangkan orang yang salah menggunakan milik Allah bukan hanya kehilangan talenta yang Allah pinjamkan kepadanya, tetap juga



kehilangan kehidupan kekal. Secara manusia kita akan memilih untuk tidak setia, karena orang-orang yang menggunakan persembahan dan persepuluhan milik Allah, akan merasakan kesenangan dunia, namun perlu menjadi pengingat bahwa semua itu hanya bersifat sementara. Penelitian yang dilakukan oleh Kasingku (2021) menyatakan bahwa ketika mengembalikan persepuluhan kepada Tuhan dengan penuh kejujuran maka umat-umat Tuhan percaya bahwa mereka akan menerima berkat dari Tuhan dan ini sejalan dengan firman Tuhan di dalam Maleakhi 3:10. Demikian pula, alasan yang lain karena itu merupakan perintah Allah. Perintah yang sudah diberikan Allah, haruslah dijalankan oleh umat-umatNya. Itulah sebabnya mengapa harus mengembalikan persepuluhan dan memberikan persembahan.

## **PENUTUP**

Misi gereja perlu ditopang dengan para agen-agen Allah yang sungguh-sungguh setia, sehingga pekerjaan ini dapat terselesaikan sesuai dengan rencana dan kehendak Allah. Amanat agung yang ditinggalkan Yesus Kristus sebelum Ia naik ke surga ialah membawa kabar baik mengenai keselamatan kepada semua orang, yang mau menerima dan percaya kepada kabar injil tersebut. Dan salah satu cara Allah dalam membantu manusia untuk dapat menjalan misi agung ini adalah dengan menyiapkan sistem penatalayanan sehingga dapat membantu umat-umat Allah dalam pemurnian tabiat, khususnya dalam menghilangkan cinta diri atau mementingkan diri.

## **REFERENSI**

- Amiman, R. V. (2018). Penatalayanan Gereja Di Bidang Misi Sebagai Kontribusi Bagi Pelaksanaan Misi Gereja. *Missio Ecclesiae*, 7(2), 164-187.
- Bintang, V. (2022). Pengaruh Hidup Keteladanan Hamba Tuhan Bagi Pertumbuhan dan Penatalayanan Gereja Masa Kini.
- Cooper-White, M. L. (2009). Christian Stewardship in Light of a Theology of the Cross 1. *Dialog*, 48(2), 202-206.
- Gray, D. (1993). *Menyingkap Tabir*. Bandung: Indonesia Publishing House.
- Grosman, I. N., Rogahang, H., & Lumi, D. (2021). Strategi Penatalayanan Gereja Bagi Pertumbuhan Jemaat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(4), 418-429.
- Kasingku, J. D. (2021). Church Members' Perception of Returning Tithes in Paal 2 Seventh-Day Adventist Church Manado. *Klabat Theological Review*, 2(1), 113-118.
- Munthe, A. (2006). *Tema-Tema Perjanjian Baru*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Ngesthi, Y. S. E., & Ming, D. (2022). Shepherd's Role In Stewardship Church During the Covid-19 Pandemic. *Journal of World Science*, 1(3), 127-138.
- Rodriquez, A. M. (1994). *Stewardship Roots*. Philippine Publishing House, 1994.
- Salstrad, G. A. E. (1952). *Persembahan dan Persepuluhan* (Jakarta: Badan Penelitian Kristen.
- Simanungkalit, Y., & Pardosi, M. T. (2016). Analisis Konsep Pengembalian Persepuluhan oleh Karyawan Rumah Sakit Advent Bandung yang Bergereja di Jemaat Cihampelas Bandung Berdasarkan Maleakhi 3: 10. *Koinonia Journal*, 8(1), 1-20.
- Tomatala, Y. (1993). Penatalayanan Gereja yang Efektif di Dunia Modern. *Malang: Gandum Mas*.
- White, E. G. (1990). *Christ's Object Lessons*. Review and Herald Publishing Association.



AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal  
P-ISSN [2407-8018](#) E-ISSN [2721-7310](#) DOI prefix [10.37905](#)  
Volume 09 (2), May 2023  
<http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>

- White, E. G. (1911). Act of the Apostles. Pacific Press Publishing Association.  
White, E. G. (1952). Education. Pacific Press Publishing Association.  
White, E. G. (1998). Kisah Para Rasul. Bandung: Indonesia Publishing House, 1998.  
Yohan Hadi Prayitno, Y. H. (1987). Aneka Pesona Firman. Yogyakarta: Yayasan Andi.